

Analisis Komoditi Ekonomi Non Migas yang Potensial Sebagai Pengembangan Sektor Unggulan di Desa Kalangan: SWOT Analisis

Rizki Bayu Nugraha¹, Ardian Gilang Saputra², Belayunisa Risqi Khusnayan³

Universitas Negeri Semarang

bayu34652@students.unnes.ac.id, ardiangilang@students.unnes.ac.id,

belayunisa012@students.unnes.ac.id

ABSTRACT

Law Number 6 of 2014 concerning village regulation is designed to support the development of village potential and assets in order to improve shared prosperity and encourage economic growth in village communities. This provides an opportunity for each village to optimize all its potential. It is important to note that Kalangan Village, located in Klego District, Boyolali Regency, faces challenges in maximizing its natural potential. In this context, this research aims to identify and map the potential of Kalangan Village, using a qualitative approach strengthened by SWOT, IFE and EFE analysis. Several problems found from the results of this research include: 1) lack of product innovation; 2) Lack of access to technology and resources to manage waste efficiently; 3) lack of citizen creativity in marketing; 4) Lack of community outreach and training regarding technological advances; 5) Lack of knowledge about environmentally friendly ways to manage sawdust waste. The results of field observations show that Kalangan Village is very suitable for developing a charcoal briquette product business as a solution to utilize existing potential. With this approach, Kalangan Village can minimize the problems found. Strategic recommendations involve entrepreneurship training, collaboration between stakeholders, and government support. By implementing this solution, it is hoped that Kalangan Village can optimize non-oil and gas economic potential, improve community welfare, and achieve environmental sustainability.

Keywords: Kalangan Village, Waste Utilization, Entrepreneurship, IFE, EFE, IE, SWOT

ABSTRAK

Undang-undang Nomor 6 tahun 2014 mengenai pengaturan desa dirancang untuk mendukung pengembangan potensi dan aset desa guna meningkatkan kesejahteraan bersama serta mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat desa. Hal ini memberikan kesempatan bagi setiap desa untuk mengoptimalkan segala potensi yang dimilikinya. Penting untuk mencatat bahwa Desa Kalangan, yang terletak di Kecamatan Klego, Kabupaten Boyolali, menghadapi tantangan dalam memaksimalkan potensi alamnya. Dalam konteks ini, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi dan memetakan potensi yang dimiliki oleh Desa Kalangan, dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang diperkuat oleh analisis SWOT, IFE, dan EFE. Beberapa permasalahan yang ditemukan dari hasil penelitian ini, antara lain: 1) minimnya inovasi produk; 2) Kurangnya akses terhadap teknologi dan sumber daya untuk mengelola limbah secara efisien; 3) minimnya kreativitas warga dalam pemasaran; 4) Kurangnya sosialisasi dan pelatihan masyarakat terhadap kemajuan teknologi; 5) Kurangnya pengetahuan tentang cara yang ramah lingkungan untuk mengelola limbah serbuk kayu. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa Desa Kalangan sangat tepat untuk dibangunkan usaha produk arang briket sebagai solusi pemanfaatan potensi yang ada. Dengan pendekatan ini, Desa Kalangan dapat meminimalkan permasalahan-permasalahan yang ditemukan.

Rekomendasi strategis melibatkan pelatihan kewirausahaan, kolaborasi antar pemangku kepentingan, serta dukungan pemerintah. Dengan menerapkan solusi ini, Desa Kalangan diharapkan dapat mengoptimalkan potensi ekonomi non-migas, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan mencapai keberlanjutan lingkungan.

Kata kunci: Desa Kalangan, Pemanfaatan Limbah, Kewirausahaan, IFE, EFE, IE, SWOT

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses di mana pemerintah daerah dan penduduknya bekerja sama dalam mengelola sumber daya yang tersedia, serta berkolaborasi dengan sektor swasta untuk menciptakan peluang pekerjaan baru dan merangsang pertumbuhan ekonomi (Arsyad, 1999). Karena keterbelakangan ekonomi, pembangunan ekonomi adalah fokus utama pembangunan di negara-negara berkembang. Pembangunan ekonomi dapat membantu mencapai tujuan atau mengubah bidang kehidupan lainnya (Fachrurrazy, 2009). Hal ini sesuai dengan apa dikemukakan oleh Siagian (1984) dalam Fachrurrazy (2009), bahwa hambatan utama yang dihadapi oleh negara-negara dalam proses pembangunan adalah terutama terletak di sektor ekonomi. Oleh karena itu, tidak mengejutkan, bahkan dapat dianggap sebagai suatu keharusan sejarah, jika pembangunan ekonomi menjadi fokus utama perhatian.

Proses pembangunan ekonomi tidak berlangsung secara otomatis, melainkan memerlukan kolaborasi yang konsisten dari berbagai pihak. Kebijakan perubahan struktur ekonomi perlu dirumuskan sejalan dengan tantangan global yang menguji dalam hal keunggulan produk, kapasitas adaptasi, serta dampak pertumbuhan ekonomi dan penyebarannya ke sektor-sektor pendukung, seperti sistem produksi dan distribusi, dan penciptaan kondisi lingkungan yang mendukung keseimbangan serta kelangsungan di masa yang akan datang (Sidin, 2001 dalam Sabana, 2007). Perkembangan ekonomi juga mencerminkan dari adanya transformasi struktural ekonomi yang signifikan, seperti pergeseran dari sektor pertanian ke non-pertanian, dan transformasi sosial dan ideologi yang signifikan (Todaro, 1987 dalam Sabana, 2007). Pembangunan daerah harus sejalan dengan potensi dan aspirasi masyarakat yang sedang berkembang. Apabila prioritas pembangunan daerah tidak disesuaikan dengan potensi yang dimiliki oleh setiap daerah, maka pemanfaatan sumber daya yang ada dapat menjadi tidak efektif. Keadaan tersebut dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah (Trianto, 2015).

Salah satu kebijakan yang penting untuk dilakukan untuk mencapai tujuan pembangunan daerah adalah mengidentifikasi dan memprioritaskan potensi yang dimiliki setiap daerah dengan memilih produk atau industri yang paling menguntungkan. Menurut Tarigan (2007), setelah diberlakukan otonomi daerah, setiap daerah memiliki kemerdekaan lebih besar dalam menentukan sektor atau komoditi yang menjadi prioritas dalam pengembangannya.

Kemampuan pemerintah daerah untuk mengidentifikasi sektor yang memiliki keunggulan atau kelemahan di wilayahnya menjadi krusial. Ketergantungan suatu daerah terhadap sektor migas yang menjadi unggulan dapat membahayakan keberlanjutan pembangunan ekonomi. Alasan tersebut adalah seperti yang

dikemukakan oleh Tietenberg (2000) bahwa komoditas migas merupakan sumber energi yang bersifat terbatas dan tidak dapat diperbarui. Ketersediaan sumber daya migas terbatas dalam jangka waktu tertentu, sehingga jika cadangan tersebut menipis atau habis, akan mempengaruhi dan menghambat kelangsungan pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi di suatu wilayah harus dilihat sebagai rangkaian proses yang direncanakan untuk jangka waktu panjang. Oleh karena itu, ketergantungan pada sektor migas saja tidak dapat menjadi satu-satunya landasan ekonomi daerah. Diperlukan kebijakan yang bijak untuk mendukung sektor migas dengan mengembangkan sektor non migas.

Menurut Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Boyolali terdapat empat sektor komoditi andalan non migas di Kabupaten Boyolali. Sektor-sektor tersebut adalah sektor industri, pertanian, perkebunan, kehutanan (*Jumlah Dan Nilai Ekspor Komoditi Non Migas Sektor Industri Di Kabupaten Boyolali, 2021, 2022*). Berikut ini tabel yang menggambarkan nilai ekspor komoditi non migas andalan Kabupaten Boyolali.

Tabel 1. Angka Ekspor Komoditas Industri Non-Migas di Kabupaten Boyolali Tahun 2021.

Jumlah dan Nilai Ekspor Komoditi Non Migas Sektor Industri di Kabupaten Boyolali, 2021				
Sektor/Komoditas	Volume			Nilai Value (US Dollar)
	Ton	Meter*	Pcs	
1	2	3	4	5
A. Sektor Industri				
1. Benang Tenun	5.051.426,23	7.140,58	2.397.646,47	65.205.097,01
2. Pakain Jadi	185.127,56	586.050,67	5.290.724,00	44.662.932,91
3. Kerajinan Tembaga/Kuningan	-	-	-	-
4. Barang Cetakan	5.988,34	3.858,45	14.314,01	8.253.546,70
5. Tekstil	3.273.685,09	2.918.001,97	13.050.943,00	152.483.343,70
6. Porselen	806.906,44	-	258.395,00	2.686.511,44
B. Sektor Pertanian				
1. Tembakau Asepan	-	-	-	-
2. Minyak Atsiri (Bunga Kenanga)	-	-	-	-
C. Sektor Perkebunan				
1. Rempah-rempah dll	-	-	-	-
D. Sektor Kehutanan				
1. Furniture	268.326,56	4.147,02	168.274,54	70.211.754,54
2. Kerajinan Kayu	-	-	-	-
3. Kayu Olahan	-	-	-	-
Jumlah/Total	9.591.460,22	3.519.198,69	21.180.297,02	343.503.186,38

Sumber : Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Boyolali

Nilai ekspor non migas Kabupaten Boyolali pada tahun 2021 berdasarkan nilai *value* tiga besar didominasi oleh komoditi tekstil yang mencapai nilai US\$ 152.483.343, diikuti oleh furnitur sebesar US\$ 70.211.754, dan benang tenun sebesar US\$ 65.205.097.

Kabupaten Boyolali terdapat salah satu desa yang mayoritas mata pencahariannya di desa tersebut adalah pengrajin kayu dengan hasil produk furnitur yang merupakan komoditi non migas peringkat dua berdasarkan nilai *value*, dimana desa tersebut adalah Desa Kalangan. Desa Kalangan merupakan sebuah wilayah yang memiliki potensi ekonomi yang cukup besar, terutama dalam sektor komoditi ekonomi non migas karena terdapat banyak pengrajin mebel di Desa Kalangan (Stekom, n.d.). Namun, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat setempat. Hal ini terlihat dari rendahnya pemanfaatan limbah serpihan kayu hasil produksi mebel yang terbuang sia-sia, padahal seharusnya dapat menjadi tambahan sumber daya ekonomi yang bernilai tinggi dan membantu meningkatkan nilai komoditi non migas di Kabupaten Boyolali.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komoditi ekonomi non migas yang memiliki potensi sebagai pengembangan sektor unggulan di Desa Kalangan. Fokus utama penelitian ini adalah pada pengelolaan limbah kayu dari industri mebel dan pengrajin kayu. Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) akan digunakan sebagai alat analisis untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan sektor ini. Analisis SWOT akan membantu dalam menggali kekuatan dan kelemahan dari sumber daya dan kapabilitas yang dimiliki oleh Desa Kalangan, sekaligus mengidentifikasi peluang dan ancaman yang dapat memengaruhi potensi pengembangan sektor komoditi ekonomi non migas.

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan pandangan yang jelas mengenai potensi pengembangan sektor unggulan di Desa Kalangan melalui optimalisasi pengelolaan limbah kayu dari industri mebel dan pengrajin kayu. Dengan demikian, dapat diambil langkah-langkah strategis untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Kalangan melalui sektor ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini ialah menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merujuk pada suatu pendekatan penelitian yang bersumber dari filsafat post-positivisme dan digunakan untuk menginvestigasi kondisi objek secara alamiah (Sugiyono, 2014). Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena metode ini bertujuan untuk menyusun secara sistematis dan menganalisis penelitian dengan baik serta mendeskripsikan dan menjelaskan secara detail kondisi sektor bahan baku potensi perekonomian non migas di Desa Kalangan, Kecamatan Klego, Kabupaten Boyolali. Dalam penelitian ini juga diperoleh hasil melalui analisis IFE, EFE, IE dan SWOT.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian merujuk pada penentuan batasan masalah yang mencakup pokok masalah dengan sifat umum. Dalam penelitian ini, terdapat dua fokus penelitian, yakni: 1) Keadaan komoditi ekonomi non migas dan 2) Pemetaan potensi di Desa Kalangan, Kecamatan Klego, Kabupaten Boyolali.

Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data yang dilakukan bersifat kondisional dengan memperhatikan kondisi objek penelitian dan situasi. Peneliti dalam melakukan penelitian menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu observasi (pengamatan langsung), wawancara, dan dokumentasi.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis IFE, EFE, IE, dan SWOT untuk mengevaluasi potensi dan tantangan komoditi ekonomi non migas di Desa Kalangan. Konteks dan latar belakang penelitian mencakup informasi mengenai keberlanjutan ekonomi Desa Kalangan. Peneliti berkomitmen untuk menyajikan data yang lengkap,

yang diperoleh secara langsung di lapangan, khususnya di Desa Kalangan, yang merupakan tempat para pengrajin dan memiliki potensi desa yang signifikan.

Data diperoleh melalui berbagai metode, termasuk wawancara, observasi, pengeditan, klarifikasi, dan reduksi, yang kemudian disajikan secara sistematis. Analisis dilakukan dengan fokus pada faktor-faktor positif yang dapat menjadi kekuatan komoditi, seperti sumber daya lokal, keterampilan masyarakat, atau dukungan pemerintah daerah. Selain itu, penelitian juga menilai faktor-faktor negatif atau kelemahan yang dapat mempengaruhi komoditi, seperti kurangnya infrastruktur atau akses pasar yang terbatas.

Identifikasi peluang eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan komoditi juga menjadi bagian integral dari analisis, mencakup aspek seperti permintaan pasar yang meningkat atau dukungan kebijakan pemerintah. Selain itu, penelitian mencermati faktor-faktor eksternal yang dapat mengancam pertumbuhan komoditi, seperti persaingan pasar atau perubahan kebijakan.

Presentasi data dilakukan melalui penyajian tabel untuk memberikan gambaran visual yang jelas terkait dengan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman komoditi. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang holistik dan mendalam mengenai kondisi ekonomi desa serta membuka peluang pengembangan komoditi secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Desa Kalangan

Dari serangkaian observasi, wawancara, dan diskusi dengan pelaku pengrajin mebel serta perangkat Desa Kalangan, peneliti memperoleh data dimana data tersebut diolah menggunakan analisis IFE, EFE, IE, dan SWOT.

A. Matriks IFE

Tabel 2. Matriks *Internal Factor Evaluation* Desa Kalangan

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan (<i>Strenght</i>)			
Letak/ Lokasi Desa Kalangan masih terjaga sumber daya alamnya dan banyak pepohonan.	0,15	4	0,6
Mayoritas penduduk Desa Kalangan adalah petani dan pengrajin mebel.	0,15	4	0,6
Bisa dijadikan <i>Circullar Economy</i> .	0,08	4	0,32
Adanya Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Barokah Mandiri yang dapat menjadi basis pengelolaan limbah kayu dan pengembangan produk.	0,12	4	0,48
Potensi pariwisata di desa, seperti Sendang Karanglo dan Makan Ki Ageng Syech Lo, yang dapat menjadi daya tarik wisata dan meningkatkan perekonomian desa.	0,1	3	0,3

Kelemahan (<i>Weakness</i>)			
Kurangnya sarana dan prasarana pendukung.	0,1	2	0,2
Kurangnya sosialisasi dan pelatihan masyarakat terhadap kemajuan teknologi.	0,12	2	0,24
Kurangnya akses terhadap teknologi dan sumber daya untuk mengelola limbah secara efisien.	0,1	2	0,2
Kurangnya pengetahuan tentang cara yang ramah lingkungan untuk mengelola limbah serbuk kayu.	0,08	2	0,16
TOTAL			3,1

B. Matriks EFE

Tabel 3. Matriks Eksternal Factor Evalution Desa Kalangan

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
<i>Peluang (Opportunity)</i>			
Dukungan pemerintah daerah, aparat Desa serta Universitas Negeri Semarang terkait pengembangan Desa Kalangan.	0,2	4	0,8
Memiliki sumber daya alam yang melimpah yang bisa dimanfaatkan.	0,22	4	0,88
Meningkatkan kesadaran akan pentingnya daur ulang dan pengelolaan limbah mebel.	0,2	4	0,8
Kondisi lahan dan sekitarnya yang masih belum terkelola dengan baik	0,18	3	0,54
<i>Ancaman (Treath)</i>			
Persaingan pasar yang ketat dan perkembangan teknologi yang pesat tanpa diiringan pengenalan teknologi pada masyarakat.	0,1	2	0,2
Perubahan regulasi terkait pengelolaan limbah yang dapat mempengaruhi kegiatan usaha.	0,1	2	0,2
TOTAL			3,42

C. Matriks IE

Tabel 4. Matriks Internal - Eksternal Desa Kalangan

4,0	3,0	2,0	1,0
3,0	I	II	III
2,0	IV	V	VI

1,0	VII	VIII	IX
-----	-----	------	----

Berdasarkan hasil IE Matriks, Desa Kalangan memiliki posisi strategis di Kuadran I (*Grow and Build*) dengan skor total IE Matriks sebesar 6,52, menunjukkan kekuatan internal yang sejalan dengan peluang eksternal. Kekuatan internal, seperti lokasi yang masih alami, populasi petani dan pengrajin mebel, dan adanya BUMDes, dapat memberikan dasar yang solid untuk pertumbuhan, sementara peluang eksternal, seperti dukungan pemerintah dan sumber daya alam melimpah, memberikan potensi untuk pengembangan lebih lanjut. Desa Kalangan perlu mempertimbangkan investasi lebih lanjut dalam pengembangan infrastruktur, pelatihan teknologi, dan peningkatan pengetahuan lingkungan untuk mengatasi kelemahan internal, serta memanfaatkan peluang eksternal dengan kolaborasi dengan pemerintah Tabel 5 daerah, aparat desa, dan Universitas Negeri Semarang untuk meningkatkan upaya pengembangan desa dan pemanfaatan sumber daya alam serta promosi pariwisata untuk meningkatkan pendapatan dan dampak ekonomi positif.

D. Matriks SWOT

Tabel 5. Matriks SWOT dan Strateginya Desa Kalangan

Kekuatan (Strenght)		Kelemahan (Weakness)
<ul style="list-style-type: none"> a. Letak/ Lokasi Desa Kalangan masih terjaga sumber daya alamnya dan banyak pepohonan. b. Mayoritas penduduk Desa Kalangan adalah petani dan pengrajin mebel. c. Bisa dijadikan <i>Circullar Economy</i>. d. Adanya Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Barokah Mandiri yang dapat menjadi basis pengelolaan limbah kayu dan pengembangan produk. e. Potensi pariwisata di desa, seperti Sendang Karanglo dan Makan Ki Ageng Syech Lo, yang dapat menjadi daya tarik wisata dan meningkatkan perekonomian desa. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Kurangnya sarana dan prasarana pendukung. b. Kurangnya sosialisasi dan pelatihan masyarakat terhadap kemajuan teknologi. c. Kurangnya akses terhadap teknologi dan sumber daya untuk mengelola limbah secara efisien. d. Kurangnya pengetahuan tentang cara yang ramah lingkungan untuk mengelola limbah serbuk kayu. 	
Peluang (Opportunity)	Strategi SO	Strategi SW

<p>a. Dukungan pemerintah daerah, aparat Desa serta Universitas Negeri Semarang terkait pengembangan Desa Kalangan.</p> <p>b. Memiliki sumber daya alam yang melimpah yang bisa dimanfaatkan.</p> <p>c. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya daur ulang dan pengelolaan limbah mebel.</p> <p>d. Kondisi lahan dan sekitarnya yang masih belum terkelola dengan baik.</p>	<p>a. Pemanfaatan limbah serbuk kayu dari pengrajin mebel agar menjadi komoditi unggulan.</p> <p>b. Mengenalkan target pasar baru untuk meningkatkan produksi.</p> <p>c. Memanfaatkan keahlian dan sumber daya manusia terampil dalam pengelolaan limbah serbuk kayu untuk memanfaatkan peluang pasar yang ada.</p> <p>d. Mengembangkan inovasi dalam pengelolaan limbah serbuk kayu untuk memperluas pangsa pasar.</p>	<p>a. Perbaikan dan peningkatan sarana dan prasarana pendukung.</p> <p>b. Pelatihan kepada masyarakat.</p> <p>c. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengrajin kayu dalam pengelolaan limbah secara ramah lingkungan.</p> <p>d. Mengidentifikasi dan memperbaiki kelemahan dalam pengelolaan limbah serbuk kayu, seperti kurangnya akses terhadap teknologi dan sumber daya.</p>
<p style="text-align: center;">Ancaman (Treats)</p> <p>a. Persaingan pasar yang ketat dan perkembangan teknologi yang pesat tanpa diiringkan pengenalan teknologi pada masyarakat.</p> <p>b. Perubahan regulasi terkait pengelolaan limbah yang dapat mempengaruhi kegiatan usaha.</p>	<p style="text-align: center;">Strategi ST</p> <p>a. Membuat sistem pemantauan dan evaluasi melibatkan masyarakat sekitar.</p> <p>b. Diversifikasi produk (mebel).</p> <p>c. Menjaga keunggulan lokasi strategis dengan memperluas jaringan distribusi produk-produk limbah serbuk kayu.</p> <p>d. Mengurangi dampak persaingan dengan produk sejenis dari daerah lain dengan meningkatkan</p>	<p style="text-align: center;">Strategi WT</p> <p>a. Pemberian pelatihan, pendanaan, dan pendampingan</p> <p>b. Mengurangi risiko perubahan regulasi terkait pengelolaan limbah dengan terus memantau perkembangan regulasi dan mempersiapkan diri untuk beradaptasi.</p> <p>c. Mengatasi keterbatasan akses terhadap teknologi dan sumber daya dengan berkolaborasi dengan pihak</p>

	kualitas produk dan layanan.	eksternal, seperti lembaga pemerintahan atau lembaga swadaya masyarakat.
--	------------------------------	--

Dari data temuan tersebut, peneliti mengusulkan solusi dalam upaya meningkatkan ekonomi desa dengan mengembangkan usaha arang briket dari limbah serbuk kayu. Hal ini didasari oleh potensi limbah serbuk kayu yang tersedia di desa, serta kebutuhan akan solusi ramah lingkungan dan berkelanjutan dalam pemanfaatan sumber daya alam.

Pemetaan Potensi Desa Kalangan

Desa Kalangan, dengan keberagaman potensi alam dan sumber daya manusia, menawarkan peluang signifikan untuk mengembangkan sektor ekonomi non-migas, khususnya melalui pemanfaatan limbah kayu sebagai arang briket. Di tengah keindahan alam Desa Kalangan, terdapat potensi pariwisata dari Sendang Karanglo dan Makan Ki Ageng Syech Lo, yang tidak hanya menjadi tempat bersejarah dalam penyebaran agama Islam tetapi juga menawarkan suasana sejuk di tengah kawasan hutan rakyat. Pohon-pohon besar seperti beringin, jati, sengon, asem, mahoni, dan trembesi yang melingkupi makam menciptakan sumber daya alam berlimpah yang dapat dioptimalkan.

Lahan pertanian warga sekitar, dengan tanaman padi dan aneka palawija, menjadi sumber daya tambahan yang melengkapi potensi Desa Kalangan. Meskipun mayoritas mata pencaharian penduduk adalah sebagai petani, peternak, penggarap, dan buruh tani, masih ada tantangan ekonomi di kalangan masyarakat kelompok miskin. Namun, dengan adanya potensi limbah kayu dari industri mebel, terbuka peluang untuk mengatasi keterbatasan ekonomi ini.

Desa Kalangan yang beragama Islam dengan keberadaan mushola dan masjid di setiap dukuh atau dusunnya menunjukkan kesatuan komunitas dan kegiatan bernafaskan keislaman. Keberadaan kesenian, seperti kelompok hadrah, rebana, dan kesenian campur sari "KRIDO LARAS," memberikan warna seni yang khas. Desa Kalangan yang dikenal sebagai "DESA SENI" memiliki kekayaan budaya yang dapat dijadikan nilai tambah dalam pengembangan ekonomi.

Melalui kelembagaan yang sudah berjalan baik, seperti LKMD, BPD, PKK, Karang Taruna, Kelompok Tani, dan organisasi lainnya, Desa Kalangan telah membangun landasan kuat bagi peningkatan kecerdasan masyarakat. Data pendukung mengenai jumlah penduduk, mata pencaharian, dan usia penduduk menjadi dasar untuk merumuskan program-program pembangunan yang berfokus pada pemanfaatan limbah kayu.

Pentingnya kerja sama antara pemerintah tingkat Kabupaten, Provinsi, dan Pusat menjadi kunci dalam mendukung Desa Kalangan dalam mengoptimalkan potensi ekonominya. Dengan strategi yang terarah, pemanfaatan limbah kayu di Desa Kalangan dapat menjadi pendorong utama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menciptakan ekonomi yang berkelanjutan.

Solusi

Melalui analisis terhadap permasalahan yang ditemukan di Desa Kalangan, peneliti merekomendasikan solusi berupa pengembangan produksi arang briket sebagai langkah strategis untuk mengatasi beberapa tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Rekomendasi ini didasarkan pada potensi besar yang dimiliki oleh Desa Kalangan, khususnya dalam hal sumber daya alam dan sumber daya manusia yang berketerampilan. Pengelolaan limbah kayu dari industri mebel menjadi arang briket menjadi alternatif yang berkelanjutan dan dapat memberikan dampak positif ganda. Berikut adalah beberapa poin yang mendukung rekomendasi ini:

1. Pengelolaan Limbah Kayu
 - Memanfaatkan limbah kayu dari industri mebel sebagai bahan baku untuk produksi arang briket. Hal ini tidak hanya mengurangi dampak lingkungan akibat pembuangan limbah, tetapi juga menciptakan nilai tambah dari limbah tersebut.
2. Pelatihan Kewirausahaan
 - Mengadakan program pelatihan kewirausahaan khususnya terkait dengan produksi arang briket. Pelatihan ini dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan wirausaha di Desa Kalangan, sehingga mereka dapat mengelola usaha ini secara efektif.
3. Kolaborasi Antar Desa
 - Mendorong kolaborasi antar desa, terutama dengan desa tetangga yang mungkin menghadapi permasalahan serupa. Sinergi antar desa dapat meningkatkan pemasaran produk arang briket dan menciptakan jaringan yang saling menguntungkan.
4. Dukungan Pemerintah
 - Menggalang dukungan dari pemerintah setempat untuk menyediakan bantuan modal atau program hibah kepada para pelaku usaha arang briket di Desa Kalangan. Hal ini dapat membantu mengatasi keterbatasan modal yang menjadi hambatan utama.
5. Pemasaran Inovatif
 - Mengembangkan strategi pemasaran inovatif, termasuk pemanfaatan teknologi digital dan jejaring sosial, untuk memasarkan arang briket secara lebih luas. Dengan menciptakan *brand* dan strategi pemasaran yang menarik, produk ini dapat menjangkau pasar yang lebih besar.
6. Peran Pendidikan dan Penelitian
 - Melibatkan lembaga pendidikan setempat, seperti sekolah dan perguruan tinggi, dalam mendukung riset dan pengembangan terkait dengan produksi arang briket. Hal ini dapat menciptakan kolaborasi yang bermanfaat dan membantu peningkatan kualitas produk.

Dengan mengimplementasikan solusi ini, diharapkan Desa Kalangan dapat memanfaatkan potensi lokalnya, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan membuka peluang baru dalam pengembangan ekonomi non-migas yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Desa Kalangan menonjol dalam sektor pertanian dan industri mebel, didukung oleh kondisi geografis dan sumber daya alam yang melimpah. Ketersediaan sumber daya alam yang melimpah membuat bahan baku kayu menjadi terjangkau, sehingga warga cenderung enggan untuk memproses limbah hasil produksi karena menganggap mebel jadi sudah memberikan keuntungan yang memadai. Hasil analisis kami merekomendasikan inovasi pengolahan limbah kayu menjadi arang briket sebagai upaya untuk menciptakan produk unggulan di Desa Kalangan. Namun, masih ada kendala-kendala seperti kurangnya tenaga kerja terampil, penerapan metode tradisional dalam produksi, dan terbatasnya akses pasar. Untuk mengatasi hal ini, kerja sama antara pemerintah desa, masyarakat, dan pihak terkait diperlukan. Program pelatihan, pendidikan, dan kemitraan dengan lembaga pendidikan dapat menjadi solusi yang efektif. Selain itu, upaya inovasi dan promosi lebih lanjut akan membantu meningkatkan daya saing produk mebel Desa Kalangan di pasar yang semakin kompetitif. Dengan komitmen dan tindakan yang tepat dari semua pihak, Desa Kalangan memiliki potensi besar untuk menjadi sentra produksi mebel yang berkualitas dan kompetitif.

SARAN

1. Pemerintah setempat sebaiknya memberikan dukungan finansial atau program hibah untuk membantu modal produksi arang briket.
2. Program pelatihan kewirausahaan perlu diadakan secara berkala untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat.
3. Kolaborasi antar desa dapat ditingkatkan melalui pertukaran pengalaman dan sumber daya untuk memperluas pemasaran.
4. Penggunaan media digital perlu ditingkatkan dalam strategi pemasaran untuk mencapai pasar yang lebih luas.
5. Lembaga pendidikan setempat dapat lebih aktif terlibat dalam riset dan pengembangan terkait produksi arang briket.
6. Monitoring dan evaluasi secara berkala perlu dilakukan untuk memastikan implementasi solusi berjalan efektif dan berkelanjutan.

Dengan implementasi rekomendasi dan dukungan bersama, diharapkan Desa Kalangan dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan memperkuat posisinya sebagai desa unggulan dalam pengembangan ekonomi non-migas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (1999). *Ekonomi Pembangunan* (4th ed.). Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Fachrurrazy. (2009). *Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Aceh Utara dengan Pendekatan Sektor Pembentukan PDRB*. Medan: Sekolah Pascasarjana Universita Sumatra Utara.

- Georgellis, Y., Joyce, P., dan Woods, A. (2001). Entrepreneurial Action Innovation, and Enterprise Development. *Journal SMEs of Entrepreneurship*, 6(2).
- Helmi, A. F. (2009). Bagaimana Menciptakan Inovasi Produk? *Buletin Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 17, 1–10.
- Hills dan Gerald. (2008). Marketing and Entrepreneurship, Research Ideas and Opportunities. *Journal SMEs of Research Marketing and Entrepreneurship*, 2, 4.
- Jumlah dan Nilai Ekspor Komoditi Non Migas Sektor Industri di Kabupaten Boyolali, 2021. (2022). Badan Pusat Statistik. <https://boyolalikab.bps.go.id/statictable/2022/04/28/1409/jumlah-dan-nilai-ekspor-komoditi-non-migas-sektor-industri-di-kabupaten-boyolali-2021.html>
- Keeh, H. T., & Nguyen, M. P. (2007). The Effects of Entrepreneurial Orientation and Marketing Information on the Performance of SMEs. *Journal of Business Venturing*, 3 (1), 592–611.
- Simatupang, T. M. et all. (2012). *Enhancing the Competitiveness of the Creative Service Sector in Indonesia*. ERIA Research Project Report.
- Stekom. (n.d.). *Kalangan, Klego, Boyolali*. Ensiklopedia Dunia. https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Kalangan,_Klego,_Boyolali
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfa Beta.
- Tarigan, R. 2007. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara.
- Tietenberg, T. 2000. *Environmental and Natural Resource Economics: Fifth Edition*. Addison Wesley Longman.
- Trianto, A. (2015). Analisis Daya Saing Ekspor Komoditi Unggulan Non Migas di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Akuntansi*, 11(1), 1–29. <https://fe.ummetro.ac.id/ejournal/index.php/JA/article/view/9>
- Kongprasert, N., Wangphanich, P., and Jutilarptavorn, A. (2019). Charcoal Briquettes from Madan Wood Waste as an Alternative Energy in Thailand. *Procedia Manufacturing*, 30, 128–135. <https://doi.org/10.1016/j.promfg.2019.02.019>
- Kumar, A., Gupta, A., and Sharma, K. V., Nasir & Khan, T. A. (2013). Influence of activated charcoal as filler on the properties of wood composites. 34–39.
- Zhang, W. B., Li, W. Z., & Zhong, B. S. (2012). Comparative Analysis on 47Chemical Composition and Charcoal Characterization of Two Miscanthus Species. www.scientific.net/AMR.415-417.1265, 415–417.
- Tampubolon, A. P. (2008). (Study of Fuelwood Biomass Energy Policies). *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 5(1), 9.